

**ANALISIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA PADA LAGU ‘ĀMMIYYAH MIṢRIYYAH “BAHEBBIK YĀ BELĀDY”**Nahdliyyatul Azimah[✉], Endah Kusumawati[✉]

Institut KH. Abdul Halim Pacet Mojokerto, Universitas Negeri Malang

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2021
Disetujui Maret 2021
Dipublikasikan April 2021

Keywords: Internal Structures of the Language, Egyptian colloquial Song, Bahebbik Yā Belādy.

تجريد البحث

تهدف الدراسة إلى تحليل الغناء العامي تحت موضوع "بحبك يا بلادي" من حيث هيرمينوتيكية و الهياكل الداخلية اللغوية التي تتكون من علم الأصوات والقواعد النحوية والصرفية والدلالية. تعتبر هذه الدراسة نوعية- وصفية. تسلك الباحثة جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق. و تدل على النتائج التالية: (١) توجد عناصر علم الاصوات منها: تغيير نطق بعض الحروف وإطالة الحروف المتحركة والإمالة ونقل الصوت المحدد، (٢) و توجد العناصر الصرفية التي تشتمل على صيغ الفعل الماضي والفعل المضارع واسم الفاعل واسم المفعول. علاوة على ذلك (٣) توجد العناصر النحوية منها: ترتيب الجملة الإسمية والفعلية وبادئتان للفعل المضارع. واستخدام اسم الفاعل أكثر وكذلك (م....ش) للنهي، (٤) ومن ناحية الدلالة يوجد المعنى الأصلي والقياسي.

Abstract

The study aims to analyze the Egyptian colloquial song “Bahebbik Yā Belādy” in the perspectives of hermeneutics and the internal structures of the language that consist of phonology, morphology, syntax, and semantics. It is a qualitative- descriptive study. The researchers collected data by conducting observation, interview and literature review. The results of the research show that: (1) there are phonemic elements found in the song, which are: changing pronunciation of some letters, prolonging a vowel, tilting, and transmitting specific phonemes, (2) there are morphological elements found in the song that include the forms of past tense, present tense, isim fa'il, and isim maf'ul. Moreover, (3) there are grammatical elements found in the song, which are: the arrangement of the nominative and verbal sentences, and two prefixes of the present tense verb, the uses of the subject, and (م....ش) for the prohibition, (4) in the perspective of semantics, there are only lexical and metaphor meanings found in the song.

PENDAHULUAN

Menurut (Al-Osaimi, n.d.), jumlah penutur bahasa Arab di negara-negara Arab saat ini mencapai 500 juta jiwa. Jumlah tersebut tidak termasuk dari kaum muslim yang menekuni bahasa Arab secara lisan dan tulisan dengan baik. Tidak diragukan lagi bahasa Arab menempati urutan pertama dari aspek jumlah penuturnya di kawasan Mediterania yang terbentang dari laut tengah pada bagian selatan dan timur, serta negara yang terletak di kawasan Laut Merah.

Lebih lanjut, (Al-Osaimi, n.d.) mengungkapkan bahwa bahasa Arab memiliki beberapa tingkatan: (1) bahasa Arab Fuṣḥa: merupakan bahasa yang digunakan dalam Alquran dan turāts. Tingkatan ini sangat urgen untuk dipelajari secara mendalam bagi yang ingin memahami agama Islam, (2) bahasa Arab Mu'āshirah (MSA), merupakan bahasa kontemporer atau modern yang erat kaitannya dengan bahasa Arab Fuṣḥa, biasanya digunakan dalam situasi formal, misalnya ranah pendidikan; pemerintahan; jurnalistik; dan lain sebagainya, (3) bahasa 'āmmiyyah: merupakan ragam bahasa tidak resmi yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, atau bisa diistilahkan dengan bahasa *slang*, sejalan dengan pendapat (Arifin, 2013) ciri-ciri bahasa ini berseberangan dengan kaidah bahasa baku (4) (Al-Osaimi, n.d.) menambahkan para peneliti bahasa menambahkan tingkatan terakhir, yaitu bahasa Arab Hiwār Tsaqāfiy: merupakan bahasa Arab pergaulan bersama yang mana terdiri dari perpaduan bahasa Arab 'Āmmiyyah dan Arab modern.

Setiap bahasa memiliki situasi yang unik, yaitu dalam setiap bahasa terdapat dua ragam baku yang diakui dan dihormati, dan keduanya memiliki fungsi yang berbeda. Situasi yang semacam ini disebut *diglossia*. Istilah ini pertama kali dimunculkan oleh Marçais (Fasold, 1984), dan kemudian terkenal saat dipakai oleh Ferguson, 1959) ketika ia berbicara tentang bahasa Arab. Dia mengamati adanya ragam bahasa Arab yang berbeda bentuk dan fungsinya

yang terdapat dalam Alquran dan bahasa komunikasi sehari-hari. Terdapat ragam bahasa tinggi (ditandai dengan $H = High$), dalam hal ini adalah fuṣḥa, sedangkan ragam bahasa rendah (ditandai dengan $L = Low$) atau yang dikenal dengan bahasa Arab 'Āmmiyyah. Kedua ragam bahasa tersebut memperoleh pengakuan secara resmi oleh masyarakat (Sumarsono 2013).

Secara umum, terdapat tiga kelompok besar bahasa Arab 'Āmmiyyah yang berpengaruh, yaitu bahasa 'āmmiyyah wilayah teluk, Syam dan Afrika Utara. Dalam persaingan antar bahasa 'āmmiyyah yang terus berlangsung hingga saat ini, bahasa 'āmmiyyah Mesir relatif mendominasi di dunia Arab, dalam arti bahwa 'āmmiyyah Mesir relatif bisa diterima atau dipahami oleh penduduk Arab di berbagai negara. Selain itu, Mesir merupakan pusat budaya Arab yang memiliki gaung besar di kancah dunia khususnya dunia Arab, misalnya dalam bidang industri seni dan hiburan (Wightwick & Gaafar, 2015).

Hal tersebut di atas didukung oleh beberapa argumentasi (Efendi, 2006). Pertama, lebih dekat kepada bahasa Arab standar (fuṣḥa). Kedua, negara Mesir memiliki keunggulan dalam produksi film, lagu, sinetron dan acara-acara televisi lainnya yang menggunakan bahasa 'āmmiyyah Mesir. Produk-produk Mesir tersebut telah menyebar ke berbagai negara Arab. Ketiga, jumlah populasi penduduk Mesir yang bekerja di luar negeri (di negara-negara Arab lainnya) baik dari kalangan terpelajar, menengah ke atas, maupun kalangan menengah ke bawah.

Salah satu produksi karya seni yang berasal dari Mesir adalah lagu 'āmmiyyah yang berjudul Bahebbik Yā Belādy. Lagu ini dinyanyikan oleh Rāmy Jāmal dan Aziz Al-Shāfi'i dan sangat populer pada tahun 2011. Kelahiran lagu ini dilatarbelakangi oleh peristiwa "Revolusi Mesir 2011" berupa demonstrasi massal yang dilakukan oleh penduduk Mesir dengan tuntutan agar presiden Husni Mubarak segera meninggalkan jabatannya (Umar et al., 2016), mengingat beliau sudah menjabat dalam tempo 30 tahun.

Revolusi inilah yang dikenal dengan *Arab Spring*, merupakan sebuah harapan baru untuk warga negara Mesir khususnya yang lama menginginkan demokrasi. (Muttaqien, 2017) menguatkan demokratisasi merupakan sebuah fenomena lintas batas yang melibatkan semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali, atau bisa dikatakan reformasi global. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, (Rahman, 2019) menyayangkan transisi demokrasi yang dicitacitakan tidak berjalan dengan baik, tersandera oleh kepentingan-kepentingan sektarian: suku, agama, mazhab dan kelompok politik. Berbagai upaya menuju demokrasi sejati diperjuangkan, salah satunya adalah lagu Bahebbik Yā Belādy yang *booming* sebagai representasi kondisi pada saat itu.

Berangkat dari argumentasi di atas, penulis tertarik mengkaji lagu ini dari aspek internal. Terdapat penelitian serupa yang mengkaji lirik lagu bahasa Arab ‘Āmmyyah, namun dengan korpus data yang berbeda, misalnya: (1) analisis lagu yang berjudul *Irga’ Tāni* (Imam, 2012). Lagu ini memuat unsur tematik, semantik, sintaksis, morfologi, stilistika, dan retorik. Lagu ini bukan terjemahan langsung dari lagu *My Heart Will go on*, (2) analisis lagu *Kun Anta* (Imron, n.d.) yang memiliki aspek semantik berupa ajaran untuk hidup sederhana, (3) analisis lagu *Donia* (Kusferiyanto, 2014) yang memiliki aspek fonologis yang berbeda dengan bahasa Arab Fuṣḥa, di antaranya: pelafalan huruf *qaf* menjadi *hamzah*, *jim* menjadi *ga*, *tsa* menjadi *ta*, dan terdapat juga diftong.

Jika ditilik dengan seksama kajian ini memiliki persamaan dengan tiga kajian terdahulu di atas, yaitu fokus dalam mengkaji lirik lagu Arab ‘Āmmyyah dengan menggunakan analisis struktur internal bahasa. Adapun letak perbedaan dengan kajian sebelumnya adalah pada aspek judul lirik lagu, penyanyi, dan pengarang lirik lagu tersebut. Di samping itu, urgensi dalam kajian ini, penulis memadankan lirik lagu tersebut dari ‘Āmmyyah Mesir (ECA—*Egyptian Colloquial Arabic*) ke bahasa Arab Fuṣḥa (MSA—*Modern Standard Arabic*), lalu mengalihbahasakan ke bahasa

Indonesia agar lebih mudah dipahami. Di sinilah aspek hermeneutik digunakan untuk menerjemahkan lagu ini. Selain itu, lagu ini juga dianalisis dari aspek kajian secara internal. (Gani & Arsyad, 2018) mengemukakan kajian internal adalah pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Maka, di samping aspek hermeneutik, lagu ini juga dianalisis dari keempat aspek tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif erat digunakan dalam mengamati sebuah realitas sosial atau fenomena yang terjadi dalam sebuah masyarakat sebagai sesuatu yang kompleks (Sugiyono: 2014) dan multitafsir. Digunakan dua jenis data yaitu, **pertama**: data primer berupa lirik lagu berbahasa Arab ‘Āmmyyah Mesir yang berjudul Bahebbik Yā Belādy, yang **kedua** adalah data pustaka yang relevan dengan topik yang diangkat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis dari aspek hermeneutika, fonologi, sintaksis, morfologi, dan semantik. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengkaji secara berulang-ulang, cermat serta komprehensif terhadap lirik lagu tersebut, dan mendiskusikan dengan mitra penulis yang dipandang ahli dalam bahasa ‘Āmmyyah Mesir.

PEMBAHASAN

Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hermeneutikos* yang bermakna terjemahan atau interpretasi (Rahnikawati & Rusmana 2013). Melalui kegiatan ini seolah hermeneutika ingin mengaktualisasikan dirinya sebagai seni dan pisau analisis dalam menafsirkan sebuah teks yang eksistensi teks tersebut tidak terlepas dari latar belakang geososial-politik-budaya, serta waktu dan tempat. Berdasarkan hal ini, hermeneutika dapat disimpulkan sebagai sebuah

disiplin ilmu yang mengkaji sebuah teks, baik teks yang bersifat karya seni atau sastra maupun kitab-kitab suci, misalnya: Alquran, Bibel, dan lain sebagainya.

Fonologi

Dalam bahasa Arab, fonologi dikenal dengan istilah *'ilmu al-aṣwāt*, sebuah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang suara (Nasruddin 2014). Dengan ungkapan lain, fonologi merupakan bagian dari kajian disiplin ilmu bahasa yang fokus mengkaji dan menganalisis bunyi atau suara. Fonologi ECA memiliki perbedaan yang besar dengan MSA, mulai dari perubahan pelafalan pada huruf-huruf hijaiyah tertentu, penambahan panjang-pendek dalam kata atau frasa, hingga perpindahan bunyi harakat. (Al-Tonsi, 2010) mengemukakan bahwa ECA memiliki perubahan dalam pola suku kata yang terangkum sebagai berikut: a) penyisipan vokal transisi, b) elisi (peniadaan bunyi dalam ucapan) pada bunyi [i/u] yang tidak ditekan, c) elisi pada glottal stop, d) memendekkan vokal yang panjang, dan, e) memanjangkan vokal akhir yang pendek. Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa fonologi dalam ECA menganalisis bunyi dan suara yang di dalamnya terdapat perubahan bunyi atau pelafalan huruf, suku kata, kata, hingga frasa dengan adanya elisi, penambahan, pemendekan, atau penyisipan vokal.

Morfologi-Sintaksis

Dalam bahasa Arab, morfologi dikenal dengan istilah *'ilmu ṣarfi*, sebuah disiplin ilmu yang mengkaji bentuk perubahan fisik sebuah kata. Sedangkan, sintaksis dikenal dengan istilah *'ilmu naḥwi*, ilmu yang membahas kedudukan kata dalam sebuah kalimat (Ainin & Asrori, 2008). Morfologi dan sintaksis ECA tidak sebak MSA. Morfologi ECA memiliki prefiks dan sufiks yang sebagian besar tidak menyerupai MSA. Menurut (Al-Tonsi, 2010), morfologi ECA mencakup prefiks pada fi'il mudhari' yang dibaca kasrah; kecuali untuk kata ganti orang pertama tunggal, kata kerja transitif dan intransitif, bentuk partisip aktif dan pasif yang disesuaikan dengan perubahan bentuk kata (*taṣrif*).

Sedangkan, sintaksis dalam ECA memiliki perbedaan pada akhir kata benda, kata sifat, dan ragam gramatikal dalam kata kerja. Sintaksis ECA tidak memiliki i'rab, tidak memiliki aturan baku dalam susunan kalimat ((Al-Tonsi, 2010). Maka, hal ini dapat disimpulkan bahwa morfologi dan sintaksis ECA membahas perubahan bentuk kata dan kedudukan kata dalam kalimat yang disesuaikan dengan kenyataan penggunaan ECA baik secara lisan maupun tulisan, terlepas dari akar kata dan pembentukan kalimat yang bisa dipadankan dengan MSA.

Semantik

Menurut Izutsu, semantik merupakan kajian analitis terhadap sebuah bahasa yang dilakukan secara konseptual. Abdul Chaer mengungkapkan semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah korelasi antara penanda dan yang ditandainya (Rahnikawati & Rusmana 2013). Hal ini bisa disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji tentang hakikat makna suatu bahasa yang dihubungkan dengan disiplin ilmu sosial misalnya: antropologi, sosiologi, dan filsafat.

Analisis Lagu Bahebbik Yā Belādy

Merujuk pada makna hermeneutika sebelumnya, maka tahap pertama yang ditempuh penulis adalah menerjemahkan dari ECA ke MSA, kemudian menerjemahkan dari bahasa sumber (ECA) ke bahasa target, yaitu bahasa Indonesia.

Terjemah	MSA	ECA	No
Wahai Negeriku, Aku mencintaimu, Wahai Negeriku.	يا بلادي يا بلادي أنا أحبك يا بلادي	يا بلادي يا بلادي انا بحبك يا بلادي	1
Kalian katakan pada Ibuku, "Janganlah bersedih dan menangis! Hidupku di sisimu."	قولوا لأمي لا تحزني وحياتي عندك ولا تبكي	قولوا لأمي متزعزعيش وحياتي عندك متعيطيش	2

Katakan padanya, “Maaf, Ibu. Aku mati agar negeri kita tetap hidup.”	قولوا لها معتذر يا أمي أموت أموت وبلدنا تعيش	قولولها معلش يا أمي اموت اموت وبلدنا تعيش	3	terbang di sekelilingku.	تطرون حوالي طيرا	ملايكة حواليا طير	
(Aku memberikan) amanah (untuk kalian) agar mencium kedua tangannya dan menyampaikan salamku untuk negeriku.	أمانة لكم أن تقبلوا أيديها وترسلوا سلامي إلى بلادي	امانة تبوسولي ايديها وتسلمولي على بلادي	4	Momen perpisahan denganmu, wahai kekasihku, begitu berbeda.	لحظة افتراقي عنك يا حبيبي مختلفة	لحظة فراقك يا حبيبي غير	10
Di dalam tubuhku ada api, peluru, dan potongan besi	في جسمي نار ورصاص وحديد	في جسمي نار ورصاص وحديد	5	Aku akan pergi bersama mereka, dan meninggalkanmu.	سوف أذهب معهم وسأتركك	همشي معاهم وهسيك	11
Benderamu berada dalam genggamanku dan aku menjadi orang yang telah gugur.	علمك في أيدي واسمي شهيد	علمك في ايدي واسمي شهيد	6	Aku melihatmu (lagi), wahai Mesir, (dalam keadaan) baik-baik saja.	يا مصر وأراك وجهك بخير	واشوف يا مصر وشك بخير	12
Aku mengucapkan selamat tinggal pada dunia dan datang menemuimu, wahai Mesir yang indah dan nampak baru.	أودع الدنيا وأراك يا مصر جميلة ولابسة جديدة	بودع الدنيا وشايفك يا مصر حلوة ولابسة جديد	7	Mereka berkata kepadaku, “Ayo, kita pergi ke surga!” Dan aku membalas, “Negarakulah surga itu.”	قالوا لي هيا بنا على (نذهب إلى) الجنة قلت لهم الجنة بلادي	قالولي بلاع الجنة قولتلهم الجنة بلادي	13
Di akhir napasku, aku memanggil dalam keadaan aku sekarat. Aku mencintai negeriku.	لآخر النَّفس في أنا أنادي وأموت وأنا أحب بلادي	لاخر نَفَس فيا بنادي بموت وانا بحب بلادي	8				
Para malaikat	ملائكة	طابرين	9				

Pada tahapannya selanjutnya, penulis menganalisis lirik lagu dari tiga aspek struktur internal bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

<i>Sintaksis</i>	<i>Morfologi</i>	<i>Fonologi</i>	<i>ECA</i>	<i>No</i>
<i>Bahibbik</i> dalam ECA merupakan <i>fi'il mudhari'</i> <i>mabni ma'lum</i> yang diawali dengan huruf <i>ب</i> di awal kata	<i>Bahibbik</i> بحبك (ECA): derivasi kata حَبَّ- يَحِبُّ- حَابِب- محبوب yang padanan	<i>Bik</i> dalam kata <i>Bahibbik</i> sebagai ganti dari <i>uhibbuki</i> (MSA) yang menandakan dhamir mutassil, harakat	بحبك	1

kerja. Kata awal: أحبك → Ahibbik, huruf alif dihilangkan, bersambung dengan huruf ب menjadi <i>bahibbik</i> .	MSA- nya adalah أحبك , dari kata أحبَّ- يُحِبُّ- مُحِبُّ- محبوب	kasrah pada dhamir ك (fuṣḥa) berpindah ke huruf sebelum huruf terakhir, dan dhamir di belakang disukun/di baca mati dalam ECA, sehingga menjadi <i>bahibbik</i> .			mudhari' majzum, tanda jazamnya hazaf nun, karena termasuk af'al khamsah. Dalam ECA, fi'il mudhari dengan kata ganti orang kedua أنت (tunggal perempuan, dalam ECA انتِ enti) biasanya huruf ن diakhir tidak ada meskipun bukan dalam posisi fi'il amr atau fi'il nahi, maupun di- jazm.					
قولوا merupakan fi'il amr mabni 'ala hadf nun karena bersambung (<i>muttaṣil</i>) dengan waw jama'ah.	Derivasi قولوا dalam 'amiyah: قال-يَقُولُ (<i>āl—yi- ūl</i>), sedangka n dalam fuṣḥa: قال-يَقُولُ (<i>qāla— yaqūlu</i>).	قولوا yang dalam bahasa amiyah: ق dibaca ء, <i>qūlū</i> menjadi <i>ūlū</i> .	قولوا	2						
متزعليش yang merupakan gabungan dari م+تزعلي+ش Dalam ECA م+ش di sini merupakan <i>Laa Nahiyah</i> dalam MSA yang berarti larangan/"ja ngan", yang berarti sama dengan لا تزعلي. تزعلي padanan i'rab dalam fuṣḥa = fi'il	Derivasi تزعلي زَعَلَ- يَزَعُلُ- زَعْلَانُ (اسم الفاعل) yang dalam fuṣḥa sepadan dengan kata تَحْزَنُ (حَزَنَ- يَحْزَنُ- حَازِنٌ)		متزعليش	3						
								Dik dalam kata ' <i>andik</i> sebagai ganti dari ' <i>indaki</i> (MSA), di mana <i>ki</i> yang menandak an dhamir mutassil, harakat kasrah pada dhamir ك (fuṣḥa) berpindah ke huruf sebelum huruf terakhir, dan dhamir di belakang disukun/di baca mati	عندك	4

		dalam ECA, sehingga menjadi 'andik.			meskipun bukan dalam posisi <i>fi' il amr</i> atau <i>fi' il nahi</i> , maupun di- <i>jazm</i> .				
متعيطيش sama halnya dengan متزعليش, terdiri dari م+تعيطي+ش تعيطي bentuk kata ganti orang kedua tunggal perempuan (أنتي)	Derivasi تعيطي: عَيْطَ- يَعْيطُ- مَعْبُوط (اسم المفعول) yang dalam MSA sepadan dengan kata تَبَيْتُ (تَبَيْتُ-تَبَيْتُ-)		متعيطا يش	5	تسلمو memiliki analisis sintaksis yang sama dengan تبوسو	تسلمو dari akar kata سَلِمَ- يَسْلِمُ (يَسْلِمُ) yang dalam MSA sepadan dengan kata أُرْسِلَ- يُرْسِلُ السلام.		تسلمو لي	8
	معلش kependekan dari ما عليه شيء		معلش	6			Dalam ECA, huruf “ج” <i>jīm</i> dibaca dengan huruf ‘g’. Maka, <i>jismī</i> dibaca <i>gismī</i> .	جسى	9
تبوسو padanan i'rab dalam MSA = fi' il mudhari' majzum, tanda jazamnya hadzf nun, karena termasuk af' al khamsah. Dalam ECA, fi' il mudhari dengan kata ganti orang kedua jamak (أنتم) dalam ECA انتو—kalian lk/pr) biasanya huruf ن diakhir tidak ada	تبوسو dari akar kata باس- يَبُوسُ- مَبُوسُ (اسم مفعول) yang dalam MSA sepadan dengan kata قَبِلَ- يُقَبِّلُ- (مُقَبِّلٌ)	أيدىها (aydhā) dalam 'amiyah Mesir menjadi <i>īdhā</i> .	تبوسو لي ايدىها	7			أيدي (aydī) dalam ECA menjadi <i>īdīy</i> .	ايدى	10
					<i>Biwadda'</i> dalam ECA merupakan <i>fi' il mudhari' ma' lum</i> yang diawali dengan huruf ب di awal kata kerja. Kata awal: اودع → Awadda', huruf alif dihilangkan, bersambung	بودع dari akar kata وَدَعَ- يُوَدِّعُ yang dalam bahasa fuṣḥa sepadan dengan kata وَدَّعَ- يُوَدِّعُ, yang hanya berbeda pelafalan harakatn		بودع	11

dengan huruf ب menjadi <i>biwadda'</i> .	ya.				tsulasi mujarrad. لايسِ menjadi لايسِ untuk isim fa'il untuk mudzakkar dan لايسَة untuk isim fa'il untuk muannats.	لايسِ yang hanya berbeda pelafalan harakatn ya.				
شَايِفْ merupakan isim fa'il yang menunjukkan orang pertama tunggal أنا yang dibentuk dari fi'il tsulasi mujarrad mu'tal شاف. شاف menjadi شائف, yang mana dalam ECA, hamzah dibaca ya', sehingga menjadi شايِف.	شايِف dari akar kata شَاف- يَشُوْف- شايِف (اسم الفاعل)- مَشَاف (اسم المفعول) شاف dalam MSA sepadan dengan نَظَرَ- يَنْظُرُ- نَاطِر- مَنظُور	<i>Fik</i> dalam kata <i>syayfik</i> sebagai ganti dari <i>syayfuki</i> (jika dipadankan dalam MSA) yang menandakan dhamir mutassil, harakat kasar pada dhamir ك berpindah ke huruf sebelum huruf terakhir, dan dhamir di belakang disukun/dibaca mati dalam ECA, sehingga menjadi <i>syayfik</i> .	شايِف ك	12						
لايسَة merupakan isim fa'il yang menunjukkan orang ketiga tunggal— dia (pr)/هي yang dimaksud dalam bait ini kembali pada kata مصر. Isim fa'il ini dibentuk dari fi'il	لايسَة dari akar kata لايس- يَلِيس- لايس (اسم الفاعل) yang dalam bahasa fuṣḥa sepadan dengan kata لايس- يَلِيسُ-		لايسَة	13	<i>Binādī</i> dalam ECA merupakan <i>fi'il mudhari'ma 'lum</i> yang diawali dengan huruf ب di awal kata kerja. Kata awal: → أَتَادِي <i>Unādī</i> , huruf alif dihilangkan, bersambung dengan huruf ب menjadi <i>binādī'</i> .	بنادي dari akar kata نَادِي- يَنَادِي yang dalam MSA sepadan dengan kata نَادِي- يَنَادِي yang hanya berbeda pelafalan harakatn ya.		فِيَا terdiri dari فِي dan ي. يِ merupakan dhamir muttasil yang artinya 'milikku'. Dalam ECA, dhamir ini yang terletak setelah kata benda diberi alif (dipanjangkan), sehingga dibaca <i>feyyā</i> .	فِيَا	14
								بنادي	15	

<p><i>Bimūt</i> dalam ECA merupakan <i>fi'il mudhari'</i> <i>ma'lum</i> yang diawali dengan huruf ب di awal kata kerja. Kata awal: أَمُوتُ → <i>Amūt</i>, huruf alif dihilangkan, bersambung dengan huruf ب menjadi <i>binādī'</i>.</p>	<p>مَاتَ-يَمُوتُ dari akar kata مَاتَ-يَمُوتُ yang dalam MSA sepadan dengan kata مَاتَ-يَمُوتُ yang hanya berbeda pelafalan harakatnya.</p>		<p>بموت</p>	<p>16</p>	<p>bentuk jamak menjadi طَائِرِينَ sebagai ganti dari طَائِرُونَ atau kata kerja تطيرون.</p>				
<p>طَائِرِينَ merupakan isim fa'il yang menunjukkan orang ketiga jamak هم (mereka) yang dibentuk dari fi'il tsulasi mujarrad mu'tal ajwaf. طار menjadi طائر (isim fa'il), yang mana dalam ECA hamzah dibaca ya', sehingga menjadi طائر. Dalam bait ini, kata 'terbang' menunjuk pada 'para malaikat' sehingga isim fa'ilnya berubah dalam</p>	<p>طَائِرِينَ dari akar kata طَارَ-يَطِيرُ (اسم الفاعل) yang dalam bahasa fuṣḥa sepadan dengan kata طَارَ-يَطِيرُ yang hanya berbeda pelafalan harakatnya.</p>	<p>حَوَالِيًا terdiri dari حوَالِي dan ي. ي. merupakan dhamir muttasil yang artinya 'milikku'. Dalam ECA, dhamir ini yang terletak setelah kata benda diberi alif (dipanjangkan), sehingga dibaca <i>hawaleyyā</i>.</p>	<p>طائرين حواليا</p>	<p>17</p>			<p>ملايكة sepadan dengan ملائكة dalam MSA. Dalam ECA, hamzah dibaca ya', sehingga pengucapan berubah menjadi ملايكة.</p>	<p>ملايكة</p>	<p>18</p>
					<p>طير di sini, jika dipadankan dalam MSA, merupakan maf'ul muthlaq untuk menegaskan kata طائرين di awal bait ini.</p>			<p>طير</p>	<p>19</p>
							<p>Pengucapan huruf ظ pada لَحْظَةً berubah menjadi ز /z → <i>Lahzah</i></p>	<p>لحظة</p>	<p>20</p>
							<p>Huruf ق dalam فِرَاقِكْ dibaca ء/hamzah menjadi <i>firā-ik</i>.</p>	<p>فراقك</p>	<p>21</p>
							<p><i>Ik</i> dalam kata <i>firā-</i></p>		

		<i>ik</i> sebagai ganti dari <i>firāquki</i> (MSA) yang mana <i>ki</i> /ك/ menandakan dhamir mutassil yang menunjuk pada <i>kamu</i> (<i>pr</i>), yaitu <i>Mesir</i> , harakat kasrah pada dhamir ك (fuṣḥa) berpindah ke huruf sebelum huruf terakhir, dan dhamir di belakang disukun/di baca mati dalam ECA, sehingga menjadi <i>firā-ik</i> .			‘akan’. Kata awal: امشي → <i>Amsyī</i> , huruf alif dihilangkan, bersambung dengan huruf ه menjadi همشي (<i>himsyī</i>).	مَشَى- يَمْشِي- مَاشِي yang hanya berbeda pelafalan harakatnya. ya. Dalam konteks bait ini, مَشِي diartikan ‘pergi’.	<i>ma’āhum</i> sebagai ganti dari MSA مَعَهُمْ (<i>ma’ahum</i>).		
					Bentuk kata <i>hisīb</i> sama dengan bentuk kata <i>himsyī</i> di atas. Kata ini terdiri dari kata ه+اسيب yang kemudian dibaca هسيب (<i>hisīb</i>).	اسيِب dari akar kata سَاب- يسيب- سايِب (اسم الفاعل)- ميساب (اسم المفعول) yang dalam bahasa Arab Fuṣḥa sepadan dengan kata تَرَكَ- يَتْرُكُ- تَارَكَ- مَاتَرُوكُ	<i>Bik</i> dalam kata <i>hisībik</i> sebagai ganti dari <i>hisībuki</i> (jika dipadankan dengan MSA) yang menandakan dhamir mutassil, harakat kasrah pada dhamir ك (MSA) berpindah ke huruf sebelum huruf terakhir, dan dhamir di belakang disukun/di baca mati dalam ECA, sehingga menjadi <i>hisībik</i> .	هسيب ك	23
<i>Himsyī</i> dalam ECA merupakan <i>fi’il mudhari’ ma’lum</i> yang diawali dengan huruf ه di awal kata kerja. Huruf ه menandakan perbuatan yang dilakukan di masa depan. Dalam MSA sepadan dengan kata سَوْفَ atau سَوْفَ من yang berarti	امشي dari akar kata مِشِي- يَمْشِي- مَاشِي (اسم الفاعل) yang bisa berarti ‘pergi’, dan ‘berjalan’. Dalam MSA bisa sepadan dengan kata ذَهَبَ- يَذْهَبُ ذَاهِب	مَعَاهُمْ terdiri dari هُمْ + مَعَ (dhamir muttasil). Dalam ECA, kata مع jika digabungkan dengan dhamir setelahnya maka ia ditambah dengan alif setelahnya (dipanjangkan), sehingga dibaca	همشي معاهم	22	<i>Asyūf</i> dalam ECA merupakan <i>fi’il ma’lum mudhari’</i> dengan kata	اشوف dari akar kata yang sama dengan kata		واشو ف	24

ganti orang pertama tunggal أَنَا (saya).	شَايِف (no. 12), yaitu: - شَافِ- يَشُوفِ- شَايِف (اسم الفاعل)- مِشَافِ (اسم المفعول) yang dalam MSA dengan kata نَظَرَ- يَنْظُرُ- نَاظِرِ- مَنْظُورِ					<i>wisysyik.</i>	مصر	26	
		Syik dalam kata <i>wisysyik</i> sebagai ganti dari <i>wisysyuki</i> (jika dipadankan dengan MSA) yang menandakan dhamir mutassil, harakat kasrah pada dhamir ك (MSA) berpindah ke huruf sebelum huruf terakhir, dan dhamir di belakang disukun/dibaca mati dalam ECA, sehingga menjadi	وشك	25	قالو merupakan fi'il madhi mabni dhammah karena dimasuki oleh wawu jamak (هُم)	Derivasi kata قالو sama dengan no.2	قالو yang dalam bahasa amiyah ق dibaca ء, qālu menjadi ālu.	قالو	27
					قُولت merupakan fi'il madhi yang akhirnya pun ikut dibaca sukun dalam ECA. Jika dipadankan dalam MSA, ini merupakan fi'il madhi mabni sukun karena merupakan dhamir أَنَا, jika dalam MSA dhamir	Derivasi kata قُولت sama dengan no.2.	قُولت dalam ECA ق dibaca ء, qultu menjadi ultu.	قُولت	28

masih dibaca <i>tu</i> , sedangkan dalam 'ECA' disukun sesuai dengan huruf sebelumnya dalam fi'il madhi.				
		Dalam ECA, huruf "ج" <i>jīm</i> dibaca dengan huruf 'g'. Maka, kata جنة <i>jannah</i> dibaca <i>gannah</i> .	جنة	29

Berdasarkan hasil analisis di atas, unsur fonologi yang terdapat dalam lagu Bahebbik Yā Belādy adalah (1) perubahan pelafalan huruf *jīm* menjadi *g*, (2) perubahan pelafalan huruf *qaf* menjadi *hamzah*. Kedua perbedaan fonologis ini sesuai dengan pernyataan Al-Tonsi dkk (2010: 2-3) bahwa huruf ج dalam ECA diucapkan seperti huruf "g" dalam bahasa Inggris; yang dalam hal ini sistem bunyi huruf "g"-nya sama dengan bahasa Indonesia, serta bunyi ق dalam MSA biasanya diucapkan *hamza* dalam ECA, (3) perubahan pelafalan *hamzah* yang berada di tengah kata isim fa'il menjadi *ya'*, contohnya: kata شاييف. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Al-Tonsi, 2010) bahwa *hamzah* yang berada di tengah susunan *fā'il* dan *fi'il* berubah menjadi ي, (4) perubahan kata "ay" menjadi "ee/ii", seperti pada kata *aydīhā* menjadi *īdīhā*. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Al-Tonsi, 2010) bahwa kombinasi 'ay' dan 'aw' sering diucapkan 'ee' dan 'oo', (5) memanjangkan huruf vokal yang pendek, dalam lagu ini terdapat kata معاهم yang dalam MSA preposisi مع tidak dipanjangkan,

dan فيا yang juga dalam bahasa Arab fuṣḥa tidak lazim dipanjangkan. (Al-Tonsi, 2010) menyatakan bahwa ini merupakan huruf vokal pendek yang dipanjangkan muncul ketika disambungkan dengan objek atau akhiran berupa kata ganti kepemilikan berupa kata ganti orang untuk kata معاهم, dan juga penambahan konsonan (y) dengan kata ganti (dhamir muttasil) orang pertama pada kata يا dalam فيا, namun preposisi في tidak dipanjangkan, (6) pergantian bunyi disebabkan pemindahan bunyi pada huruf di akhir kata ke huruf sebelumnya. Pada lagu ini terdapat pada kata عندك 'andik, dan شاييفك *syaiifik*. Menurut (Al-Tonsi, 2010), jika suatu kata benda berakhiran dua konsonan, maka huruf vokal yang dapat membantu ditambahkan sebelum sufiks/akhiran.

Selain itu, unsur morfologis yang terdapat dalam lagu Bahebbik Yā Belādy adalah (1) prefiks pada fi'il mudhari' untuk orang pertama tunggal dibaca fathah, seperti اشوف *asyūf* dan أموت *amūt*. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Al-Tonsi, 2010) bahwa prefiks pada *imperfect tense* (kata kerja yang sedang dilakukan atau berkali-kali dilakukan) diikuti dengan fathah untuk orang pertama tunggal, (2) penggunaan isim fa'il شاييف, لابس, and طاييرين dalam ECA yang memiliki bentuk *taṣrif* yang sama dengan MSA, hal ini didukung dengan pernyataan (Al-Tonsi, 2010) bahwa partisipan aktif pada kata kerja bentuk I فعل-يفعل dibentuk dengan cara yang sama dengan MSA.

Sedangkan unsur sintaksis yang terdapat dalam lagu Bahebbik Yā Belādy adalah (1) menambahkan huruf ب di awal fi'il mudhari' yang menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung atau dilakukan berulang-ulang, (2) menambahkan huruf ه di awal fi'il mudhari' yang menunjukkan kejadian yang akan terjadi. Kedua hal ini didukung oleh (Darmoko dkk,

2014) dalam Gamajatim Mesir bahwa huruf ب ditambahkan di awal fi'il mudhari' yang menunjukkan peristiwa sedang terjadi atau terjadi setiap hari/berulang-ulang dalam bahasa 'ammiyyah. (Al-Tonsi, 2010) menambahkan bahwa ب dan fi'il mudhari' tidak ada padanannya dalam MSA, karena MSA tidak memerlukan ب di awal kata kerja untuk menunjukkan aktivitas yang sedang dikerjakan. Sedangkan, penambahan ه di awal fi'il mudhari' juga disebutkan oleh (Darmoko dkk, 2014) bahwa meletakkan huruf ه pada awal fi'il mudhari' menunjukkan peristiwa yang akan terjadi (*future tense*), menggantikan fungsi (makna) س dan سوف pada MSA, (3) kata benda atau kata sifat bentuk jamak dibentuk dengan akhiran ين—*iin* dalam ECA, dalam lagu ini terdapat pada kata طائرین yang menunjukkan 'malaiikat-malaiikat terbang'. Hal ini didukung oleh pernyataan (Al-Tonsi, 2010) bahwa dalam ECA tidak ada aturan *i'rab* atau tanda baca di akhir kata baik kata benda maupun kata sifat. Tanda baca akhir yang digunakan diganti dengan sukun di manapun letaknya dalam susunan kalimat. Pada kasus kata benda jamak, semua dibentuk dengan sufiks ين—*iin*, (4) konjugasi kata kerja orang kedua jamak أنتو (kalian pr/lk) tidak memiliki huruf ن di akhir fi'il mudhari'. Pada lagu ini terdapat dua kata yang menunjukkan hal tersebut تبوسو dan تسلمو, yang *jika* dipadankan dengan MSA, maka kata yang lengkap adalah تبوسون dan تسلمون. Namun, dua kata ini merupakan kata ECA dan sudah memiliki padanan kata sendiri dalam MSA, (5) susunan predikat-subjek, seperti pada bait في جسمی نار (6) susunan subjek-predikat seperti pada bait علمك في

لحظة همشي معاهم, بودع الدنيا, ايدي واسمي شهيد فرافق. Susunan kalimat ECA bisa meliputi subjek-predikat, predikat-subjek, dan predikat فيه-subjek, (7) penggunaan م ... ش pada fi'il mudhari' untuk menunjukkan larangan (jangan) dalam ECA, (8) penggunaan isim fa'il pada kata لايسين, شاييف, طايرين. Menurut (Al-Tonsi, 2010) isim fa'il secara umum banyak digunakan di ECA daripada MSA, mulai dari fungsi nominal hingga fungsi verbal yang penting. Penggunaan isim fa'il ini dalam ECA menunjukkan keadaan resultatif (hasil dari suatu perbuatan yang selesai dikerjakan) atau menunjukkan sebuah proses aktivitas.

Selain mengkaji ketiga unsur internal bahasa di atas, lagu Bahebbik Yā Belādy juga memiliki unsur semantik sebagai berikut:

<i>Analisis Semantik</i>	<i>Lirik Lagu</i>	<i>No</i>
(Aku) merupakan tokoh sentral dalam lirik lagu ini. Kata <i>Bahebbik</i> menggambarkan sosok (Aku) yang sangat mencintai tanah kelahirannya. (Aku) di sini adalah para pemuda Mesir yang aktif mengikuti demonstrasi saat terjadinya gejolak politik pada tahun 2011. Dalam baris pertama, kata <i>ya belādy</i> terulang sebanyak tiga kali, seolah memberikan penguatan bahwa (Aku) mencintai negaranya secara totalitas.	يا بلادي يا بلادي انا بحبك يا بلادي	1
Sosok (Aku) sebelum kepergiannya menitipkan pesan kepada orang terdekatnya untuk disampaikan kepada ibunya.	قولوا لأمي متزعليش وحياتي عنديك متعيطيش	2

<p>Jika (Aku) nantinya gugur di medan demonstrasi jangan biarkan ibuku berlarut-larut dalam kesedihan. (Aku) dalam pesannya menuturkan. Wahai ibuku, tolong maafkan (Aku)-kematianku dalam demonstrasi ini semata-mata untuk membela Mesir agar lebih sejahtera dan maju di masa mendatang. (Aku) tak ingin di bawah kepemimpinan rezim Husni Mubarak lebih lama lagi. (Aku) memberikan amanah untuk orang terdekatnya agar menghormati dan menjaga ibunya selepas kepergiannya dan juga selalu menjaga keamanan Mesir.</p>	<p>قولولها معلىش يا أمي اموت اموت وبلدنا تعيش</p>		<p>tidak pro kepada rakyat. Ia mengucapkan selamat tinggal pada dunia dan suatu hari nanti ia akan melihat Mesir kembali dalam keadaan yang lebih baik dan dengan sistem pemerintahan yang baru dan lebih demokratis. Di akhir nafasnya ia masih menyebut <i>cinta akan negerinya</i>.</p>		
<p>(Aku) adalah seorang pejuang revolusi yang seolah mengajak dialog bersama pendengar bahwa dia adalah pahlawan nasionalis yang gigih membela tanah airnya. (Aku) berada di garda terdepan dalam aksi tersebut, bahkan (Aku) tak peduli jika mengalami perlawanan sengit dari jajaran militer negara dan tubuhnya terhunjam peluru, dan potongan besi. Pada akhirnya maut menjemput (Aku) di medan demonstrasi. Sebagai penghormatan, ia menyatakan <i>bendera berada di tanganku dan namaku adalah syahid</i> (orang yang gugur), ini merupakan bentuk perjuangan dan kesetiiaannya pada negara Mesir untuk menyelamatkannya dari rezim pemerintahan yang</p>	<p>في جسي نار ورصاص وحديد</p>		<p><i>Malaikat-malaikat terbang di sekelilingku</i> bermakna nyawanya yang telah sekarat atau seorang pejuang yang telah meninggal dan ia melihat para malaikat datang dan ia juga mengatakan bahwa momen perpisahan dengan negerinya, Mesir, terasa berbeda . Ia akan pergi bersama <i>mereka</i>, yakni para malaikat, dan meninggalkan Mesir. Ia pun juga ingin mengatakan pada negerinya bahwa ia ingin melihat Mesir dalam keadaan baik-baik saja—damai, aman, dan sentosa.</p>	<p>طابرين ملايكة حواليا طير</p>	4
<p>Pada akhirnya maut menjemput (Aku) di medan demonstrasi. Sebagai penghormatan, ia menyatakan <i>bendera berada di tanganku dan namaku adalah syahid</i> (orang yang gugur), ini merupakan bentuk perjuangan dan kesetiiaannya pada negara Mesir untuk menyelamatkannya dari rezim pemerintahan yang</p>	<p>علمك في ايدي واسمي شهيد</p>	3	<p>Di akhir baris ini, <i>para malaikat mengajaknya ke surga, namun orang yang gugur tersebut mengatakan bahwa negaranya adalah surga itu</i>, yang artinya surga merupakan tempat kembali dan tempat yang indah, serta menjadi ganjaran bagi orang yang mati syahid, namun menurut orang yang gugur tersebut tidak ada tempat terindah dan paling damai selain negerinya, karena begitu setia dan cintanya ia terhadap negerinya sendiri.</p>	<p>لحظة فراقك يا حبيبتي غير</p>	
<p>Pada akhirnya maut menjemput (Aku) di medan demonstrasi. Sebagai penghormatan, ia menyatakan <i>bendera berada di tanganku dan namaku adalah syahid</i> (orang yang gugur), ini merupakan bentuk perjuangan dan kesetiiaannya pada negara Mesir untuk menyelamatkannya dari rezim pemerintahan yang</p>	<p>بودع الدنيا وشايفك يا مصر حلوة ولابسة جديد</p>		<p>PENUTUP Lagu Bahebbik Yā Belādy tidak luput dari pengaruh situasi geo-politik, social, dan pemerintahan di negara Mesir. Lagu Bahebbik Ya Beladiy menggambarkan rasa nasionalisme</p>	<p>همشي معاهم وهسيك واشوف يا مصر وشك بخير</p>	
<p>Pada akhirnya maut menjemput (Aku) di medan demonstrasi. Sebagai penghormatan, ia menyatakan <i>bendera berada di tanganku dan namaku adalah syahid</i> (orang yang gugur), ini merupakan bentuk perjuangan dan kesetiiaannya pada negara Mesir untuk menyelamatkannya dari rezim pemerintahan yang</p>	<p>لاخر نَفَس فيا بنادي بموت وانا بحب بلادي</p>			<p>قالولي يلاع الجنة قولتلمهم الجنة بلادي</p>	5

warga negara Mesir terhadap tanah airnya. Tahun 2011 merupakan tahun revolusi bagi mereka yang ditandai dengan lengsernya rezim Husni Mubarak. Dalam aksi revolusi tersebut, banyak warga sipil yang meninggal di medan demonstrasi akibat diserang oleh polisi. Mereka lantang berorasi dalam rangka menyuarakan aspirasi dan menginginkan perubahan terhadap negaranya. Pada akhirnya mereka yang meninggal mendapat julukan pejuang revolusi.

Tahapan analisis yang dilalui dalam penelitian ini adalah pembacaan hermeneutik dan mengkaji secara detail dari segi struktur internal bahasa yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Unsur fonologis yang ditemukan dalam lagu Bahebbik Ya Beladiy, antara lain: perubahan pelafalan bunyi *qāf* menjadi *hamzah*, *jim* menjadi *g*, *za* menjadi *za*, *hamzah* menjadi *yā'*, imalah (pelafalan *i* menjadi *e*), memanjangkan huruf vokal yang pendek, pemindahan bunyi pada huruf di akhir kata ke huruf sebelumnya. Dari aspek morfologi, derivasi yang digunakan mengacu pada standar kamus ECA yang mana formulanya adalah bentuk madhi, mudhari, fa'il, maf'ul. Unsur morfologis yang ditemukan dalam lagu ini, antara lain: prefiks pada fi'il mudhari' untuk orang pertama tunggal dibaca fathah, dan pembentukan isim fa'il pada ECA yang sama dengan MSA.

Selain itu, unsur sintaksis yang ditemukan dalam lagu ini, antara lain: penambahan huruf **ب** di awal fi'il mudhari', penambahan huruf **هـ** di awal fi'il mudhari' untuk perbuatan yang akan dilakukan/kejadian yang akan terjadi, kata benda atau kata sifat bentuk jamak dibentuk dengan akhiran **ين in**, konjugasi kata kerja orang kedua jamak **انتو antu** (kalian pr/lk) tidak memiliki huruf **ن n** di akhir fi'il mudhari', pola kalimat predikat-subjek dan subjek-predikat, penggunaan **م...ش m...sh** dan penggunaan isim fa'il. Peneliti juga menemukan pola kalimat aktif (mudhari mabni ma'lum), fi'l amr (perintah), dhamir muttasil-munfa'il, harfu

an-nida, muftada' khabar, sifat-mauşuf, dan konjugasi wawu. Dari aspek semantik, banyak ditemukan kata qiyas daripada kata leksikal.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainin, Moh & Asrori, Imam . *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka. 2008.
- Efendy, Fuad. *Pengembangan Materi Matakuliah Tafahum-Tsaqāfy Program Studi pendidikan Bahasa Arab Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang*. Malang: PSPBA-JSA-Universitas Negeri Malang. 2006.
- Gamajati Mesir. *Ngomong 'Amiyah Yuk!: Kamus Mini*. Tanpa Kota: Gamajati Press dan Diantama. 2014.
- Nasaruddin. (2014). *Ilmu Al-Ashwāt*. Lisan Arabi: Malang.
- Rahtikawati, Yayan & Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir Al-Quran: Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutik*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta. 2014.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Al-Osaimi, S. (n.d.). (PDF) *مئة سؤال عن اللغة العربية ١٠٠ questions about Arabic language | Saleh Al-Osaimi—Academia.edu*. Retrieved August 9, 2021, from https://www.academia.edu/36200139/%D9%85%D8%A6%D8%A9_%D8%B3%D8%A4%D8%A7%D9%84_%D8%B9%D9%86_%D8%A7%D9%84%D9%84%D8%BA%D8%A9_%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D8%A8%D9%8A%D8%A9_100_questions_about_Arabic_language
- Al-Tonsi, A. (2010). *Kalaam Gamiil: An Intensive Course in Egyptian Colloquial Arabic: Volume 1 by Abbas Al-Tonsi*. <https://www.goodreads.com/book/show/7755598-kalaam-gamiil>
- Arifin, Z. (2013). *Jurnal Kebahasaan dan Pendidikan Bahasa Arab—PDF Free Download*. <https://docplayer.info/29811926-Jurnal-kebahasaan-dan-pendidikan-bahasa-arab.html>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2018). *KAJIAN TEORITIS STRUKTUR INTERNAL BAHASA (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik) | Gani | 'A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/302>

- Imam, A. F. (2012). *ANALISIS WACANA VAN DIJK PADA LIRIK LAGU IRGAA TANI (MY HEART WILL GO ON)*. 8.
- Imron, M. (n.d.). *Untuk Memenuhi persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Humaniora*. 60.
- Kusferiyanto, B. (2014). *الأصوات العربية الفصحى والعربية العامية المصرية وأهميتها في تعليم مهارة الاستماع* *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/8879/>
- Muttaqien, M. (2017). Arab Spring: Dimensi Domestik, Regional dan Global. *Jurnal Global & Strategis*, 9(2), 262. <https://doi.org/10.20473/jgs.9.2.2015.262-276>
- Rahman, S. (2019). *TENSI SEKTARIANISME DAN TANTANGAN DEMOKRASI DI TIMUR TENGAH PASCA ARAB SPRING | Rahman | DIALEKTIKA*. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/1116>
- Umar, Ahmad. R. M., Darmawan, A. B., Sufa, F. S., & Ndadari, G. L. (2016). Media Sosial dan Revolusi Politik: Memahami Kembali Fenomena “Arab Spring” dalam Perspektif Ruang Publik Transnasional. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2), 114. <https://doi.org/10.22146/jsp.13130>
- Wightwick, J., & Gaafar, M. (2015). *Colloquial Arabic of Egypt: Jane Wightwick: 9781138958036*. <https://www.bookdepository.com/Colloquial-Arabic-Egypt-Jane-Wightwick/9781138958036>